

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KETERAMPILAN ESENSIAL SISWA MENUJU GENERASI EMAS 2045

Nuzulia Rachmawati¹, Lutfi Chumairoh², Uswatun Khasanah³

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

e-mail: nuzuliarachmawati538@gmail.com¹, chumairohlutfi@gmail.com²,
uswatunkhasanah6815@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial siswa menuju Generasi Emas 2045, dengan studi kasus di MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Keterampilan esensial seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan menjadi elemen penting dalam pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan dengan subjek guru mata pelajaran utama, kepala madrasah, serta siswa kelas XI dan XII yang dipilih secara purposive. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial siswa sebagai kontribusi menuju Generasi Emas 2045. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membentuk keterampilan siswa, melalui metode pembelajaran aktif dan kegiatan berbasis nilai kepesantrenan. Meskipun demikian, implementasi keterampilan esensial masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan belum optimalnya sistem evaluasi keterampilan non-kognitif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan profesionalisme guru dan dukungan kebijakan agar pendidikan benar-benar mampu mencetak generasi yang adaptif, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: *Keterampilan Esensial, Peran Guru, Generasi Emas 2045.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in instilling essential skills in students in preparation for Indonesia's Golden Generation 2045, using a case study at MA Darul Hikmah Kyai Abdan. Essential skills such as critical thinking, communication, collaboration, and leadership are key components of 21st-century education. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The study was conducted at MA Darul Hikmah Kyai Abdan, involving main subject teachers, the school principal, and 11th and 12th grade students selected purposively. The data were analyzed interactively using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The study seeks to examine the teacher's role in developing students' essential skills as a contribution to shaping the Golden Generation 2045. The findings show that teachers play a crucial role as facilitators and mentors in developing students' skills through active learning methods and activities rooted in pesantren (Islamic boarding school) values. However, the implementation of essential skills still faces challenges such as limited teacher training and suboptimal assessment systems for non-cognitive skills. Therefore, strengthening teacher professionalism and supportive educational policies are needed to ensure that education can truly produce an adaptive, character-driven generation ready to face future challenges.

Keywords: *Essential Skills, Teacher's Role, Golden Generation 2045.*

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada dalam fase transformasi besar untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Visi ini menargetkan Indonesia menjadi negara maju yang ditopang oleh sumber daya manusia unggul, adaptif, dan berdaya saing global. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan nasional dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan esensial abad ke-21 yang relevan dengan dinamika zaman. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang cepat berubah. Menurut World Economic Forum (2018), keterampilan yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga soft skills seperti pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan berpikir sistematis, dan kecerdasan emosional. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Sutojo dan Wahyudin (2021), yang menekankan bahwa pendidikan saat ini harus berorientasi pada pembentukan kompetensi holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik siap menghadapi tantangan global secara utuh. Dalam konteks kebijakan nasional, PPN/Bappenas (2020) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dan penguasaan keterampilan masa depan merupakan kunci untuk mewujudkan SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Keterampilan esensial merupakan seperangkat kemampuan yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk dapat bertahan, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Penelitian oleh Scott (2015) menyebutkan bahwa keterampilan esensial seperti *problem-solving*, *teamwork*, dan *emotional intelligence* semakin menjadi kebutuhan dasar dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Lebih lanjut, (OECD, 2020) mengemukakan bahwa sistem pendidikan harus mengembangkan "transformative competencies" yang memungkinkan siswa untuk menciptakan nilai bersama, menghadapi dilema, dan bertanggung jawab atas masa depan. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk mampu beradaptasi, mengambil keputusan, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat global yang kompleks dan dinamis. UNESCO (2018) juga menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk hidup secara produktif dan bertanggung jawab dalam dunia yang berubah cepat.

Dalam konteks pendidikan masa kini, peran guru menjadi sangat sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Darling-Hammond et al. (2017), guru berperan dalam menumbuhkan nilai, karakter, dan keterampilan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional dengan penguasaan akademik. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dan mempersiapkan siswa menjadi bagian dari Generasi Emas 2045.

Hasil penelitian oleh Kurniawati dan Suparman (2022) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan problem solving siswa secara signifikan. Sementara itu, studi oleh Rahayu dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual yang disertai dengan penanaman nilai karakter dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan empati sosial siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas profesional guru serta dukungan kebijakan pendidikan yang progresif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa guru mampu mengemban peran strategis tersebut secara optimal.

MA Darul Hikmah Kyai Abdan, sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan dan moderasi, telah menunjukkan upaya dalam mendukung pencapaian kompetensi esensial siswa. Berbagai inovasi pembelajaran dilakukan, seperti penerapan diskusi kelompok, presentasi, penugasan berbasis proyek, dan kegiatan keorganisasian. Secara positif, siswa di lembaga ini telah menunjukkan kemampuan dalam kerja sama, disiplin, serta percaya diri. Namun demikian, secara umum masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan pelatihan profesional guru dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum dan pembelajaran, serta belum meratanya pemahaman guru terhadap urgensi keterampilan esensial dalam kerangka Generasi Emas 2045.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bagaimana peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial di MA Darul Hikmah dan Bagaimana dampak implementasi keterampilan esensial tersebut terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi wacana penguatan pendidikan keterampilan esensial dan implementasi nyatanya di satuan pendidikan berbasis pesantren. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya berkontribusi terhadap praktik pendidikan di MA Darul Hikmah, tetapi juga memberikan rekomendasi yang lebih luas dalam kerangka pengembangan pendidikan nasional menuju Generasi Emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan holistik, khususnya dalam memahami peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial kepada siswa sebagai bagian dari kontribusi nyata menuju Generasi Emas 2045. Menurut Sugiyono (2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang bekerja dalam konteks alami. Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, sebuah madrasah aliyah yang memiliki karakteristik kepesantrenan, sehingga memberikan konteks yang khas dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran utama, kepala madrasah, serta siswa kelas XI dan XII. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang relevan dengan kebutuhan generasi masa depan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses pembelajaran, dan studi dokumentasi atas arsip pembelajaran dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti berupaya memahami secara komprehensif bagaimana peran guru berkontribusi dalam membentuk keterampilan esensial siswa dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

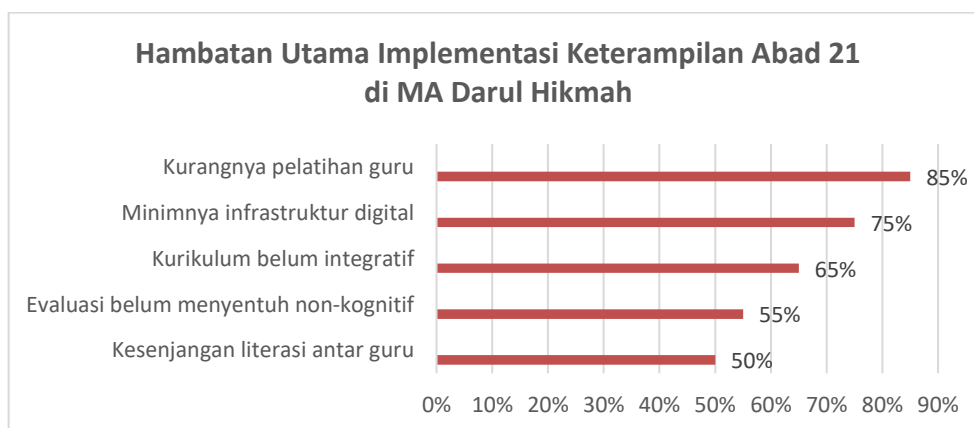
Penelitian ini menemukan bahwa peran guru di MA Darul Hikmah meliputi dimensi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta keteladanan nilai. Setiap dimensi memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman keterampilan esensial siswa. Namun, implementasi dihadapkan pada lima hambatan utama yang teridentifikasi berdasarkan observasi dan wawancara. Penyelesaian terhadap hambatan tersebut membutuhkan pendekatan sistemik

melalui penguatan profesionalisme guru, integrasi kurikulum, dan optimalisasi sarana digital.

Tabel 1. Peran Guru dalam Menanamkan Keterampilan Esensial

Ranah Peran Guru	Bentuk Implementasi Konkret	Dampak terhadap Siswa
Perencanaan	Merancang pembelajaran berbasis proyek, diskusi, presentasi	Siswa lebih aktif, kritis, dan mandiri
Pelaksanaan	Kolaboratif, student-centered, berbasis nilai kepesantrenan	Meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab
Penilaian	Evaluasi proses dan sikap, bukan hanya hasil akademik	Tumbuh karakter dan soft skills siswa secara menyeluruh
Keteladanan & Budaya	Guru sebagai figur moral, integritas, nasionalisme	Siswa meneladani nilai kejujuran, tanggung jawab

Berdasarkan Tabel 1, peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial kepada siswa tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengembangan soft skills. Pada tahap perencanaan, guru berperan dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui metode seperti proyek, diskusi, dan presentasi. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi lebih kritis, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam pelaksanaan, pendekatan yang kolaboratif dan berpusat pada siswa, serta penguatan nilai-nilai kepesantrenan, menjadi strategi yang efektif dalam membangun kemampuan kerja sama dan komunikasi. Peran guru juga terlihat dalam proses penilaian yang tidak hanya menitikberatkan pada hasil akademik, tetapi juga mengevaluasi proses belajar dan sikap siswa. Pendekatan ini berdampak positif terhadap pertumbuhan karakter siswa secara utuh. Lebih jauh, keteladanan guru sebagai sosok moral yang menjunjung tinggi integritas dan nasionalisme menjadi unsur penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Keteladanan ini secara nyata memengaruhi siswa dalam meneladani nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membekali siswa dengan keterampilan esensial yang dibutuhkan di masa depan.



Gambar 1. Hambatan Utama Implementasi Keterampilan Abad 21 di MA Darul Hikmah

Gambar 1 mengilustrasikan berbagai hambatan utama dalam implementasi keterampilan abad 21 di MA Darul Hikmah. Hambatan terbesar adalah kurangnya pelatihan bagi guru (85%), yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan pendidik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Selanjutnya, minimnya infrastruktur digital (75%) juga menjadi kendala signifikan, mengingat keterampilan abad 21 sangat erat kaitannya dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang belum integratif (65%) mencerminkan bahwa materi pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, sistem evaluasi yang masih fokus pada aspek kognitif (55%) menjadi penghalang dalam menilai perkembangan karakter dan soft skills siswa. Terakhir, kesenjangan literasi antar guru (50%) menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas secara merata agar semua pendidik mampu berkontribusi secara optimal dalam pembelajaran abad 21.

Tabel 2. Solusi Strategis terhadap Hambatan yang Dihadapi

Hambatan	Solusi Tindakan Konkret
Kurangnya pelatihan	Workshop rutin, mentoring, penguatan learning community guru
Minimnya infrastruktur digital	Optimalisasi smartphone, kelas daring, pelatihan literasi digital
Kurikulum tidak fleksibel	Rekonstruksi kurikulum integratif dengan soft skills sebagai capaian utama
Evaluasi non-kognitif belum sistematis	Modifikasi sistem penilaian menyertakan aspek kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan
Visi guru belum seragam	Penyamaan persepsi melalui FGD, refleksi kolaboratif, dan supervisi berbasis coaching

Tabel 2 menyajikan solusi strategis yang dirancang untuk mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi keterampilan abad 21 di MA Darul Hikmah. Untuk menjawab kurangnya pelatihan guru, disarankan pelaksanaan workshop rutin, program mentoring, serta penguatan komunitas belajar antar guru guna meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Terkait keterbatasan infrastruktur digital, solusi yang diajukan mencakup optimalisasi penggunaan smartphone dalam pembelajaran, pemanfaatan kelas daring, serta pelatihan literasi digital agar guru dan siswa mampu memanfaatkan teknologi secara efektif. Sementara itu, kurikulum yang belum fleksibel dapat diatasi dengan merekonstruksi kurikulum agar lebih integratif dan menempatkan pengembangan soft skills sebagai salah satu capaian utama. Untuk menghadirkan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh, perlu dilakukan modifikasi penilaian yang mencakup aspek-aspek non-kognitif seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan. Terakhir, untuk menyatukan visi dan pemahaman guru, diperlukan upaya penyamaan persepsi melalui forum diskusi kelompok (FGD), refleksi kolaboratif, serta supervisi yang berorientasi pada coaching.

Pembahasan

Untuk memahami pentingnya peran guru dalam membentuk generasi yang unggul dan adaptif di era global, diperlukan pembahasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek

pendidikan yang mendukung penguatan keterampilan esensial siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pembahasan berikut akan menguraikan delapan poin utama yang saling berkaitan. Dimulai dari peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial, dilanjutkan dengan posisi strategis mereka dalam menyiapkan Generasi Emas 2045. Selanjutnya, akan dibahas bagaimana pendekatan pedagogi aktif serta literasi digital mendukung pembelajaran abad 21. Keteladanan guru dalam membentuk karakter dan nasionalisme juga menjadi aspek penting, di samping integrasi nilai lokal dan budaya pesantren sebagai identitas pendidikan kontekstual. Fokus terakhir tertuju pada studi kasus di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, termasuk tantangan yang dihadapi serta solusi strategis yang diterapkan dalam membekali siswa dengan keterampilan abad 21.

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Keterampilan Esensial Siswa

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pendidikan, terlebih dalam konteks abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan esensial oleh peserta didik. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pengembang karakter, pembimbing sosial-emosional, dan penggerak budaya sekolah. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan kecakapan komunikasi (Darling-Hammond et al., 2017).

Penanaman keterampilan esensial oleh guru mencakup tiga ranah utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Dalam perencanaan, guru dituntut untuk merancang aktivitas yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mengembangkan life skills. Saat pelaksanaan, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung interaksi aktif antarsiswa. Sementara dalam penilaian, guru perlu mengembangkan instrumen yang mampu mengukur proses, produk, dan perkembangan keterampilan non-kognitif (Fullan & Scott, 2018).

Di Indonesia, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21 juga dikuatkan oleh kebijakan Profil Pelajar Pancasila, yang menuntut guru untuk membentuk karakter pelajar yang mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan beriman–bertakwa. Penelitian oleh Marlina dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa guru yang memiliki literasi pedagogis abad ke-21 mampu lebih efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif seperti project-based learning, problem-based learning, dan blended learning telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat keterampilan esensial mereka.

Penelitian oleh Suryani dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa guru yang konsisten menerapkan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa secara signifikan. Namun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman dan kesiapan yang sama dalam menanamkan keterampilan esensial. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan pelatihan, kurikulum yang belum fleksibel, serta beban administrasi yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dalam bentuk pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) dan penyediaan komunitas belajar guru (*learning community*) sebagaimana direkomendasikan oleh OECD (2020). Dengan demikian, peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan abad ke-21. Guru yang berdaya dan terlatih akan mampu menjadi motor penggerak dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus menjadi agen kunci dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

2. Peran Strategis Guru dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045

Indonesia mencanangkan visi besar Generasi Emas 2045 untuk melahirkan sumber daya manusia unggul, berkarakter, adaptif, dan kompetitif di era global (OECD, 2020). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai transformator pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan keterampilan esensial peserta didik (Sari & Ningsih, 2021). Di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran aktif, teladan moral dan spiritual, serta pemimpin transformasi pendidikan berbasis budaya pesantren. Strategi yang digunakan guru diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa secara utuh: intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan digital (Putri, 2022). Guru berperan penting dalam mendesain pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual, melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi tematik, kolaborasi kelompok, serta refleksi nilai melalui kegiatan keagamaan dan budaya pesantren (Suryani & Maulana, 2022). Lebih jauh, guru turut berperan dalam transformasi budaya sekolah melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendorong keterbukaan, empati, dan kesadaran kolektif. Riset oleh Fullan dan Scott (2018) menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam praktik reflektif dan kolaboratif lebih mampu menghasilkan inovasi pembelajaran yang berdampak pada perkembangan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh studi Saavedra dan Opfer (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak mungkin terjadi tanpa kehadiran guru yang paham cara menumbuhkan *21st-century skills* secara sistemik.

Selain aspek pedagogis, guru juga menjadi penentu dalam membentuk etos kerja dan nasionalisme siswa. Di lingkungan pesantren, pembiasaan nilai melalui kegiatan spiritual seperti tadarus, shalat berjamaah, dan diskusi nilai Pancasila berbasis Islam menjadi instrumen penting dalam pembentukan jati diri pelajar yang berintegritas (Kebudayaan, 2017). Namun demikian, peran strategis guru ini tidak akan optimal tanpa dukungan sistemik. Tantangan seperti beban administratif, keterbatasan pelatihan profesional, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap penguatan kompetensi non-kognitif masih menjadi hambatan besar (Fitriyani & Handayani, 2020). Maka, dibutuhkan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui program *continuous professional development*, komunitas belajar guru, maupun kemitraan strategis antar sekolah dan perguruan tinggi (Rahmawati, 2020). Integrasi antara nilai-nilai pesantren dengan prinsip pembelajaran abad 21 adalah kekuatan distinguishing MA Darul Hikmah. Guru menjadi aktor utama dalam menjembatani lokalitas nilai dan globalitas keterampilan melalui pendekatan yang kontekstual dan bernilai (Ningsih, 2022). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan menuju Generasi Emas 2045 sangat bergantung pada sejauh mana peran guru diberdayakan sebagai pilar utama transformasi sistem pendidikan.

3. Penanaman Keterampilan Abad 21 melalui Pendekatan Pedagogi Aktif

Keterampilan abad 21, atau yang dikenal dengan istilah 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, Collaboration*), menjadi fokus utama dalam pembelajaran di MA Darul Hikmah. Guru menerapkan berbagai pendekatan seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning* untuk membentuk pola pikir kritis dan kreatif siswa (Fitriyani & Handayani, 2020). Contoh penerapan nyata terlihat dalam kegiatan presentasi tematik keagamaan, proyek kolaboratif antar kelas, serta tugas-tugas eksploratif yang memadukan mata pelajaran umum dan keislaman. Selain itu, guru juga mendorong diskusi terbuka dan refleksi kelompok sebagai upaya membangun komunikasi efektif dan kerja sama antar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, berbasis nilai kepesantrenan, turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam setiap aktivitas

pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas intelektual siswa, tetapi juga menanamkan kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

4. Literasi Digital dan Transformasi Teknologi dalam Pembelajaran

Di era society 5.0, kompetensi digital menjadi keterampilan yang esensial. Guru di MA Darul Hikmah berperan sebagai fasilitator literasi digital Islami, yang tidak hanya membimbing siswa dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menanamkan etika dan tanggung jawab digital (Putri, 2022). Pemanfaatan teknologi seperti Google Classroom, Canva, YouTube Edu, dan berbagai aplikasi edukatif lainnya telah diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. (Wahyuni, 2020). menunjukkan bahwa penerapan platform digital dalam pembelajaran meningkatkan motivasi belajar mandiri, kolaborasi daring, dan fleksibilitas akses materi. Namun demikian, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses infrastruktur digital dan kesenjangan literasi teknologi di antara siswa. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan guru dan dukungan teknis sangat diperlukan (Azizah, 2023).

5. Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter dan Nasionalisme

Pendidikan nasional memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga kuat dalam karakter dan jiwa nasionalisme. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen moral yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air (Mujito, 2019; Rifki & Hadi, 2021). Keteladanan guru, yang diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan perilaku nyata, merupakan strategi paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Salah satu misi utama pendidikan di Indonesia adalah membentuk karakter bangsa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan nasionalisme melalui pendekatan teladan dan pembiasaan (Rohmah, 2021; Kebudayaan, 2017).

Di MA Darul Hikmah, pembiasaan nilai dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus pagi, muhasabah, dan diskusi nilai Pancasila dalam konteks Islam. Guru berfungsi sebagai figur utama yang memberi contoh langsung tentang sikap toleransi, cinta tanah air, dan kesadaran sosial. Hal ini diperkuat oleh studi Fitriyani dan Handayani (2020) yang menyebutkan bahwa karakter siswa lebih mudah terbentuk melalui pendekatan teladan yang konsisten dalam lingkungan berbasis pesantren. Keteladanan ini menjadi instrumen utama karena siswa tidak hanya mendengar teori nilai, tetapi melihat dan merasakan langsung praktiknya. Menurut Wahendra dan Parmadi (2022), keberhasilan penanaman karakter sangat ditentukan oleh seberapa konsisten guru dalam memberikan teladan, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun interaksi informal. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku nasionalis dan religius, siswa akan lebih mudah menirunya. Hal serupa disampaikan oleh Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pendidik, melainkan sebagai figur moral dan sosial yang menjadi referensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian juga menekankan peran guru sebagai pendidik karakter melalui disiplin positif dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Amanda (2024) mengungkapkan bahwa nilai nasionalisme lebih efektif ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan pendekatan afektif. Sedangkan Annisak dan Nasution (2024) menambahkan bahwa peran guru PPKn dalam membimbing, mengoreksi, dan memotivasi siswa merupakan bagian dari penguatan jiwa kebangsaan. Namun, efektivitas keteladanan tidak lepas dari tantangan. Widiatmaka (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital dan inkonsistensi sikap guru menjadi hambatan utama dalam menanamkan karakter nasionalisme secara efektif di era

milennial. Hal ini senada dengan temuan Rizty dan Gunawan (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengadaptasi pendekatan nilai dalam pembelajaran berbasis digital dan kolaboratif.

Dalam konteks pesantren, keteladanan guru diperkuat oleh budaya asrama dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Prasetyo (2022) menyebut hal ini sebagai keunggulan model pendidikan Islam, di mana guru menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, bukan hanya sebagai instruktur. Guru yang hidup bersama siswa memiliki peluang besar untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari kualitas moral, profesionalisme, dan konsistensi sikap guru. Dalam upaya menuju Generasi Emas 2045, diperlukan guru yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki integritas tinggi, nasionalisme kuat, dan kemampuan menjadi teladan nyata bagi peserta didik.

6. Integrasi Nilai Lokal dan Budaya Pesantren dalam Pendidikan Kontekstual

Sebagai madrasah yang berlandaskan sistem pesantren, MA Darul Hikmah mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual berbasis budaya pesantren memperkuat keterampilan hidup siswa dan membentuk kemandirian, disiplin, serta jiwa kepemimpinan sejak dini (Fitriyani & Handayani, 2020). Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, asrama, dan pengabdian masyarakat. Di sinilah peran guru sebagai pengarah kehidupan nyata menjadi sangat penting, agar siswa mampu menerapkan keterampilan esensial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intensif antara guru dan siswa di lingkungan pesantren menciptakan ruang pembinaan karakter yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial ditanamkan secara alami dalam rutinitas harian. Hal ini menjadikan pendidikan di MA Darul Hikmah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga holistik dalam membentuk generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan identitas keislaman yang kuat.

7. MA Darul Hikmah Kyai Abdan

MA Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan dan kepesantrenan, sehingga mampu mengembangkan kompetensi intelektual sekaligus karakter spiritual peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai keislaman menjadi kekuatan utama dalam membentuk siswa yang disiplin, mandiri, dan memiliki etika sosial. Secara positif, MA Darul Hikmah telah menunjukkan komitmen dalam menumbuhkan keterampilan esensial siswa melalui berbagai pendekatan. Misalnya, guru mendorong kegiatan diskusi kelas, presentasi, proyek kelompok, serta penguatan karakter melalui kegiatan pesantren seperti muhadharah (latihan pidato), musyawarah, dan kerja bakti. Kegiatan-kegiatan ini secara implisit telah menanamkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan kepemimpinan, sesuai dengan prinsip keterampilan abad ke-21 (Kemdikbudristek, 2022).

Selain itu, budaya sekolah yang kuat dan hubungan emosional antara guru dan siswa menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Guru memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan motivator, yang sesuai dengan model pendidikan holistik yang diuraikan (UNESCO, 2018). Namun, di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh lembaga ini. Pertama, keterbatasan sarana teknologi dan media pembelajaran digital menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran berbasis digital literasi. Kedua, sebagian guru masih belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran

inovatif berbasis keterampilan abad ke-21, akibat minimnya pelatihan dan pendampingan profesional secara berkelanjutan (Sulastri, 2019). Ketiga, sistem evaluasi keterampilan non-kognitif seperti kerja sama dan komunikasi belum terdokumentasi dengan baik, karena sebagian besar penilaian masih berorientasi pada kognitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun MA Darul Hikmah memiliki modal kuat dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa, penguatan pada aspek kompetensi abad ke-21 secara sistematis dan profesional masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan keterampilan esensial siswa, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kesiapan mereka menyongsong Generasi Emas 2045.

8. Hambatan dan Solusi dalam Menanamkan Keterampilan Esensial Siswa Menuju Generasi Emas 2045 di MA Darul Hikmah Kyai Abdan

Untuk mencapai visi Generasi Emas 2045, kecerdasan akademik saja tidaklah memadai. Diperlukan keterampilan esensial abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi digital, serta kepemimpinan. MA Darul Hikmah Kyai Abdan, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, telah berupaya menanamkan keterampilan tersebut melalui berbagai inovasi. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi secara jujur dan terbuka (OECD, 2020). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pelatihan profesional bagi guru. Banyak guru belum memiliki pemahaman menyeluruh dan keterampilan pedagogis yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Metode seperti *project-based learning* dan *inquiry-based learning* masih belum familiar bagi sebagian pendidik, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan tetap berpusat pada guru (Suryani & Maulana, 2022). Kondisi ini diperburuk dengan beban administrasi yang tinggi, yang mengurangi waktu guru untuk berefleksi dan mengembangkan inovasi pembelajaran (Marlina & Rahmawati, 2020).

Di sisi lain, keterbatasan sarana teknologi dan literasi digital juga menjadi hambatan signifikan. Tidak semua ruang belajar di MA Darul Hikmah didukung oleh perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, atau akses internet yang stabil. Padahal, penguasaan teknologi merupakan salah satu indikator literasi digital yang wajib dimiliki siswa untuk bertahan dan unggul di era society 5.0 (Putri, 2022). Ketimpangan infrastruktur ini makin menyulitkan guru dalam mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran secara optimal (Azizah, 2023). Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara kurikulum dan sistem evaluasi. Kurikulum nasional maupun keagamaan yang diimplementasikan belum sepenuhnya mendukung integrasi keterampilan esensial secara eksplisit. Evaluasi pembelajaran pun masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik seperti kerja tim, kepemimpinan, dan komunikasi belum terdokumentasi secara sistematis (Sulastri, 2019). Kesenjangan pemahaman antar guru juga menjadi persoalan tersendiri. Tidak semua guru memiliki visi dan cara pandang yang sama mengenai pentingnya keterampilan abad 21. Akibatnya, proses internalisasi keterampilan tersebut belum menjadi budaya belajar yang menyatu dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah (Sari & Ningsih, 2021).

Menghadapi beragam hambatan tersebut, solusi yang ditawarkan harus bersifat strategis dan menyeluruh. Pertama, perlu dilakukan penguatan profesionalisme guru secara berkelanjutan melalui pelatihan rutin, workshop, mentoring antar guru, serta pengembangan *learning community* (Fullan & Scott, 2018). Upaya ini penting agar guru memiliki literasi pedagogis abad 21 yang kuat dan mampu mentransformasikan proses belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Saavedra & Opfer, 2012). Kedua, pengembangan kurikulum yang adaptif dan integratif menjadi solusi kunci. Kurikulum di MA Darul Hikmah perlu

direkonstruksi agar memuat keterampilan esensial sebagai bagian dari capaian pembelajaran utama. Selain itu, sistem evaluasi harus dimodifikasi agar mampu menilai kompetensi non-kognitif siswa, termasuk kreativitas, kepemimpinan, dan kolaborasi (Kemdikbudristek, 2022).

Ketiga, optimalisasi pemanfaatan teknologi dan penguatan infrastruktur digital sangat mendesak. Meski sumber daya terbatas, sekolah dapat memprioritaskan penggunaan perangkat yang relevan dan aplikatif seperti *smartphone* dan platform pembelajaran daring. Literasi digital juga perlu diperkuat melalui pelatihan teknologi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa serta guru (Wahyuni, 2020). Keempat, penerapan pembelajaran aktif berbasis budaya pesantren dapat menjadi kekuatan lokal yang mendukung pembentukan keterampilan esensial. Pendekatan kontekstual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan praktik pembelajaran modern akan menciptakan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial (Ningsih, 2022). Kelima, guru harus tampil sebagai role model yang konsisten dalam menanamkan nilai karakter dan nasionalisme. Keteladanan dalam keseharian, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan etos kerja, lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan sekadar instruksi verbal (Rohmah, 2021). Dengan menerapkan solusi di atas secara simultan, maka hambatan-hambatan yang dihadapi MA Darul Hikmah Kyai Abdan dapat diminimalkan. Transformasi pendidikan menuju Generasi Emas 2045 hanya dapat tercapai jika seluruh elemen pendidikan bekerja dalam satu visi dan berkomitmen terhadap perubahan nyata, dimulai dari ruang kelas hingga kebijakan kelembagaan (PPN/Bappenas, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sangat strategis dalam menanamkan keterampilan esensial siswa, terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan visi besar Generasi Emas 2045. Guru di MA Darul Hikmah Kyai Abdan tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing karakter, dan penggerak budaya belajar yang berpusat pada peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran aktif—seperti diskusi, proyek kolaboratif, serta kegiatan berbasis nilai pesantren—guru mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi digital, dan kepemimpinan siswa.

Namun demikian, implementasi keterampilan esensial di madrasah ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pelatihan profesional guru, infrastruktur digital yang belum memadai, serta sistem evaluasi yang belum mengakomodasi keterampilan non-kognitif secara optimal. Sebagian guru juga belum memiliki kesiapan penuh dalam mengintegrasikan pendekatan pedagogis abad ke-21 ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, dukungan kebijakan institusional, serta pengembangan ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dengan tuntutan global. Dengan strategi yang tepat, MA Darul Hikmah Kyai Abdan memiliki potensi besar menjadi model pendidikan berbasis pesantren yang mampu mencetak generasi unggul, berakarakter, dan kompetitif menyongsong Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. (2024). Strategi guru PPKn dalam membentuk nasionalisme siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(1), 55–66.
<https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/159>
- Annisak, F., & Nasution, A. G. J. (2024). Peran guru PPKn dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme pada siswa MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1736–1739.
- Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12641>
- Azizah, H. A. N. F. (2023). Tantangan literasi digital di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 112–124.
- Darling-Hammond, L., Cook-Harvey, C. M., Barron, B., & Osher, D. (2017). *Social and emotional learning in integrated, whole child approaches*. The Aspen Institute.
- Fitriyani, H., & Handayani, R. D. A. (2020). Pendidikan karakter dalam sistem pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 99–108.
- Fullan, M., & Scott, S. (2018). *Education plus: Reimagining learning for a transformative world*. Pearson.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kemendikbud.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kurniawati, N., & Suparman, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis proyek terhadap keterampilan abad 21 siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/jppi.082.02>
- Marlina, M. R., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh literasi pedagogis abad 21 guru terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 234–245.
- Mujito. (2019). Keteladanan guru sebagai media pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pedagogy*, 8(2), 77–86. <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/453>
- Ningsih, S. (2022). Kontekstualisasi nilai lokal dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–66.
- OECD. (2020). *Transformative Competencies for 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- PPN/Bappenas. (2020). *Visi Indonesia 2045: Menuju Negara Maju, Berdaulat, Adil, dan Makmur*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Prasetyo, I. B. A.-M. (2022). Keteladanan guru dalam membentuk karakter nasionalisme di SMA Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 5(1), 22–30.
- Putri, R. (2022). Literasi digital Islami dalam pembelajaran pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 88–101.
- Rahayu, D., & Sari, N. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis nilai karakter dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.12345>
- Rahmawati, A. (2020). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 26(1), 1–10.
- Rifki, S., & Hadi, M. A. A.-Z. (2021). Keteladanan guru dalam penanaman karakter religius dan nasionalis siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1421–1430. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4274>
- Rizty, N., & Gunawan, I. R. A.-N. (2022). Peran guru dalam penguatan karakter nasionalisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(4), 2901–2910.
- Rohmah, A. (2021). Penerapan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching. *Phi Delta Kappan*, 94(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/003172171209400203>
- Sari, A. P., & Ningsih, P. (2021). Pembelajaran kolaboratif dalam pengembangan keterampilan esensial siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 77–86.
- Scott, C. L. (2015). *The Futures of Learning 2: What Kind of Learning for the 21st Century?* UNESCO Education Research and Foresight.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Sulastri, E. S. (2019). Tantangan implementasi keterampilan abad 21 di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 109–118.
- Suryani, R. N., & Maulana, M. (2022). *Project based learning* untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 44–53.
- Sutojo, T. S., & Wahyudin, D. (2021). Penguatan keterampilan abad 21 dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 15–24.
- UNESCO. (2018). *Preparing Learners for Life and Work*. UNESCO.
- Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (KAPEDAS)*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326>
- Wahyuni, R. (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran pesantren modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(3), 221–230.
- Widiatmaka, P. (2022). Tantangan guru membentuk nasionalisme siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Abad 21*, 7(1), 15–26. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/53065>
- World Economic Forum. (2018). *The future of jobs report 2018*. http://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2018.pdf